

# EDITORIAL

## Misi dengan Semangat *Isen Mulang*

Bila saya mengalami bahwa iman membantu saya untuk membangun hidup saya, untuk menjadi manusia yang matang dan utuh, serta menjawab pelbagai problem pelik di dalam masyarakat dan situasi dunia ini, maka saya akan tetap berpegang pada iman itu...<sup>1</sup>

Di tengah berbagai tawaran dan perbenturan nilai dewasa ini, kutipan di atas menghantar umat beriman merefleksikan sejauh mana imannya telah mengakar., *Jurnal Sepakat* edisi ini mengangkat tiga artikel yang merefleksikan tentang bagaimana iman Kristiani mengakar dalam gerak langkah Gereja Lokal.

Fransiskus Janu Hamu menggarisbawahi bahwa katekese merupakan salah satu bentuk pendidikan iman umat. Berangkat dari berbagai fenomena yang mengisyaratkan satu akar masalah, yaitu iman yang belum mengakar, rekatekese seharusnya menjadi fokus perhatian dalam karya pastoral Gereja untuk menyadarkan fungsi dan peran masing-masing sebagai bagian dari anggota Gereja Katolik.

Sementara itu, menyimak potret iman yang bisa dikatakan agak buram dan dikategorikan cukup memperhatikan, Alex Dato' L coba mengetengahkan refleksi tentang sebuah model pastoral sebagai

---

1 Georg Kirchberger, "Menemukan Ulang Relevansi Iman Kristen: Dogmatik Gereja Di Era Ketidakpastian", dalam *Jurnal Ledalero*, Vol. 6, No. 2, Desember 2007, hlm. 295.

wujud tanggung jawab bersama sebagai bentuk ambil bagian dalam melaksanakan *missio Dei*. Iman yang belum mengakar juga terbaca dalam potret kemiskinan. Gereja tanpa disadari juga turut berandil melahirkan pengkotak-kotakan dalam kelompok kaya dan miskin. Dengan mengangkat pengalaman di Flores, Pastris Suryadi menandakan bahwa, Gereja mesti keluar dari kemapanan diri demi terasnya Kabar Gembira oleh kaum miskin.

\*\*\*

“Seseorang yang hanya berpikir tentang membangun tembok, di mana pun dan bukan membangun jembatan, bukanlah orang Kristen,” demikian seruan Paus Fransiskus.<sup>2</sup> Di tengah konteks plural, upaya untuk mengakarkan iman mesti siap untuk bergerak meninggalkan ego sehingga perjumpaan dengan yang lain sungguh menjadi pengalaman rahmat. Tentang misi Gereja seperti ini, Ennio Mantovanni menuliskan pengalamannya tentang perjumpaan antara apa yang menjadi miliknya sebagai orang Kristen dengan apa yang menjadi milik katekumen yang dilayaninya sebagai berikut:

Sebenarnya, lebih dari perjumpaan, itu adalah tabrakan antara dua pengalaman religius yang tidak saja tidak mengenal satu sama lain, tetapi juga yang menafikan identitas yang lain dengan menafsir yang lain seturut bingkai identitasku sendiri. Keduanya memiliki sikap yang sama, namun orang-orang Kristen melangkah lebih jauh dalam penolakan mereka sehingga mereka ingin mengubah secara radikal yang lain guna memberi yang lain identitas baru: identitas Kristen. Penyangkalan terhadap yang lain inilah, terhadap haknya untuk hidup, yang menyebabkan tabrakan tersebut.<sup>3</sup>

Mengambil bagian dalam refleksi tersebut, selanjutnya Jurnal *Sepakat* akan mengajak kita untuk merefleksikan bagaimana iman Kristiani berjumpa dengan agama lain dan budaya setempat. Salvano

---

2 Ihsan Ali-Fauzi, “Paus Yang ‘Membangun Jembatan’” dalam *Kompas*, Sabtu, 27 Februari 2016, hlm. 7.

3 Ennio Mantovani, “Misi: Perjumpaan atau Tabrakan? Bercermin Pada Catatan Harian” dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel (Ed.), *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka*, Jilid 2, Maumere: Ledalero, 2011, hlm. 105.

Jaman mengangkat pendasaran filosofis dan teologis dalam perjumpaan dengan agama yang lain dalam perspektif Raimon Panikkar. Panikkar tidak menggunakan term dialog *antar*-agama tetapi *intra*-agama untuk menekankan bahwa satu agama merupakan dimensi dari yang lain dalam sebuah relasi Trinitarian. Sedangkan dalam perjumpaan dengan budaya, Berta Rina mengedepankan bagaimana Gereja menyapa budaya setempat melalui liturgi inkulturatif dengan mengangkat Tarian tradisional *Mandau Bawi* yang merupakan salah satu warisan budaya Dayak yang berasal dari daerah Kapuas, Kalimantan Tengah.

\*\*\*

Dari pengalaman misionernya ketika berjumpa dengan yang lain, Bill Burt menarik satu kesimpulan bahwa salah satu tugas utama sebagai misionaris ialah membiarkan diri dipergunakan sebagai alat kejutan Allah. Lebih lanjut misionaris SVD tersebut menandaskan: “Sebaiknya saya membuka diri terhadap kemungkinan dikejutkan Allah. Jangan bersikap “sudah tahu segala sesuatu.” Jangan lupa, kebijaksanaan Ilahi jauh lebih hebat dari pengetahuan manusia. Bersyukurlah! Allah mau mengejutkan saya!”<sup>4</sup>

Demikianlah, Jurnal *Sepakat* juga mengangkat pentingnya sikap bijak dalam karya misi. Berpijak pada kitab Amsal, Kosmas Ambo Patan menegaskan menjadi bijaksana adalah sebuah pilihan dan didasari oleh iman akan Allah. Dari pilihannya itu, setiap orang berusaha bagaimana belajar menjadi manusia bijak di pusaran arus kehidupan yang penuh tantangan seperti saat ini. Sementara itu, jika fokus perhatian misi adalah Kerajaan Allah, maka berpijak pada misologi Santo Montfort, Furmensius Andi mengemukakan bagaimana bakti sejati kepada Yesus melalui tangan Maria adalah jalan membentuk Kerajaan Allah. Roh Kudus dan Maria menjadi aktor utama dalam misteri inkarnasi Yesus Kristus.

\*\*\*

---

4 Bill Burt, “Allah Mengejutkan Kami” dalam Paul Budi Kleden dan Robert Minsel (Ed.), *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka*, Jilid 1, Maumere: Ledalero, 2011, hlm. 379.

Sekolah Tinggi Pastoral sebagai institusi Pendidikan Tinggi yang menyiapkan agen-agen misioner mesti diarahkan untuk belajar bersama yang lain. Pendi Sinulingga, dkk. memberikan sumbangan untuk belajar bersama yang lain melalui pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah salah satu model pembelajaran yang menghantar siswa untuk menemukan sendiri jawaban-jawaban dari pertanyaan yang ada pada kartu-kartu dalam kerja sama dengan yang lain.

Meski demikian, kemampuan akademik belumlah cukup untuk menjadi agen-agen misioner sejati. Modal spiritual mesti diasah sedemikian sehingga menjadi bekal bagi karya misioner. Karena itu, bimbingan rohani tak boleh diabaikan dalam proses pembinaan. Melalui bimbingan rohani, Silvester Adinuhgra berkeyakinan bahwa mereka yang ingin berkembang dalam hidup rohani akan tetap berjalan pada koridor yang benar dan puncak hidup rohani pun tercapai.

\*\*\*

Berhadapan dengan kenyataan di mana iman belum mengakar, menjalankan *missio Dei* dalam konteks plural mesti dijalankan dengan bijak di mana misionaris dituntut untuk melampui ego dan mewaspadaikan tabrakan. Karena itu, misi dengan semangat *isen mulang* merupakan suatu karya misi yang bergerak dengan gairah spiritual dan niat baik untuk bekerja sama dengan yang lain sehingga bersama yang lain siap mengalami kejutan Allah.

Selamat membaca, semoga bermanfaat!

Timotius Tote Jelahu

# **MEMBANGUN KERAJAAN ALLAH BERSAMA MARIA (Misiologi Santo Montfort)**

**Furmensius Andi**

STIPAS Tahasak Danum Pabelum

Email: frumens.andy@gmail.com

## **Abstrak:**

Kerja sama antara Roh Kudus dengan Maria merupakan hal yang sentral dalam Misiologi Santo Montfort. Roh Kudus dan Maria menjadi aktor utama dalam misteri inkarnasi Yesus Kristus. Keberhasilan dalam misteri agung ini juga menjadi pola dalam membangun Kerajaan Allah dalam misiologi Santo Montfort. Bakti Sejati kepada Yesus melalui tangan Maria adalah jalan membentuk Kerajaan Allah melalui Maria.

## **Kata-kata Kunci:**

Santo Montfort, Maria, Misi, Indonesia, Bakti Sejati.

## **Pengantar**

Tarekat atau Lembaga Hidup Bakti merupakan salah satu penanggungjawab dan pelaksana karya misi Gereja. Keterlibatan khusus dalam karya misi melalui pembaktian diri mereka dalam pelayanan Gereja

seturut kekhasan masing-masing.<sup>1</sup> Anggota tarekat hidup bakti yang merupakan kelanjutan karya pelayanan Kristus mengkhhususkan dirinya dalam pelayanan kepada Gereja dan demi dunia. Dengan demikian Gereja diperkaya oleh karya-karya pelayanan yang dilakukan oleh tarekat-tarekat hidup bakti misalnya pelayanan dalam bidang pendidikan, kesehatan, kaum buruh, parokial, rumah retreat dan lain-lain. Singkatnya karya-karya pelayanan tarekat-tarekat merupakan karya misi Gereja atau perpanjangan tangan pelayanan Gereja kepada umat manusia.

Dalam tulisan ini, penulis ingin mengangkat teologi misi dari Serikat Maria Montfortan.<sup>2</sup> Apakah kekhasan teologi misi Santo Montfort<sup>3</sup> yang merupakan pendiri Serikat ini? Bagaimanakah ciri seorang misionaris yang diinginkan oleh Santo Montfort? Apakah sumbangan teologi misi Santo Montfort ini bagi Gereja Indonesia?

## **Maria dalam Teologi Misi Montfort**

Kita seringkali mendengar bahwa Maria adalah misionaris pertama yangewartakan Kerajaan Allah. Jika kita melihat dalam Kitab Suci khususnya dalam Injil Lukas, Maria berangkat menuju ke pegunungan di Galilea untuk menemui Elisabeth. Dia membawa serta Yesus yang ada dalam kandungannya. Elisabeth sangat bersukacita oleh karena kelahiran Maria. Dalam penanggalan Liturgi tahun 2012, Gereja berdoa dalam ujud misi memohon bantuan Maria sebagai berikut: "Semoga Maria, Ratu Dunia dan Bintang Evangelisasi mendampingi semua misionaris dalam usaha memakluman Putranya Yesus." Maria adalah bintang dalamewartakan kabar gembira kepada semua orang. Bintang selalu menerangi

- 
- 1 R. Rubiyatmoko dkk (terj), *Kitab Hukum Kanonik Edisi Resmi Bahasa Indonesia*, Jakarta: DOKPEN KWI, 2006 No. 783
  - 2 Serikat Maria Montfortan (SMM) didirikan oleh Santo Montfort pada tahun 1705 di Prancis. Dengan demikian SMM ini sudah berusia 307 tahun. Pada tahun 1939, para pastor SMM Belanda untuk pertama kali masuk Indonesia kali di Borneo, Kalimantan Barat.
  - 3 Santo Louis Gignion de Montfort lahir di Monfort, Prancis Barat pada tanggal 31 Januari 1673. Dia meninggal dunia pada tanggal 28 April 1716 di Santo Laurent Sur Sevre, Prancis. Pada tanggal 20 Juli 1947, Montfort dikanonisasi oleh Paus Pius XII.

para misionaris yang sedang menyusuri dunia ini. Maria sebagai “bintang” juga menjadi penunjuk jalan bagi para misionaris dalam pewartaannya.

Teologi misi Santo Montfort tidak terlepas dari relasi dan devosinya kepada Maria. Teladan dan keutamaan Maria menjadi inspirasi baginya dalam karya misinya. Teologi misinya berawal dari peran serta Maria dalam sejarah keselamatan yaitu inkarnasi, sepanjang hidup Yesus dan setelah kebangkitanNya. Bagi Santo Monfort, misteri Inkarnasi merupakan awal dan menjadi misteri sumber bagi karya misi Yesus di dunia dan misteri Salib sebagai puncak dari karya misi itu. Dan Maria selalu hadir dalam karya misi Yesus ini. Bagaimanakah peran Maria itu dalam karya misi Putranya?

## **Inkarnasi sebagai Awal dan Salib sebagai Puncak Karya Misi**

Santo Montfort merenungkan kehadiran Maria begitu sentral dalam misteri penjelmaan. Bahkan Montfort berani mengatakan bahwa Allah sangat “bergantung” pada jawaban Maria. Allah tidak memaksa Maria tetapi dia mengutus malaikatNya untuk meminta persetujuan Maria.<sup>4</sup> Namun Santo Montfort tidak menafikan kemutlakan Allah yang penuh kuasa. Maria tetap tidak berarti apa-apa di hadapan Allah Maha Pencipta. Allah Bapa bisa melakukan apa saja untuk menghadirkan PutraNya tanpa kehadiran dan peran serta Maria.

Saya mengaku bersama seluruh Gereja bahwa Maria hanyalah seorang makhluk, yang berasal dari tangan Allah yang Mahatinggi, dan karena itu, dibandingkan dengan keagungan-Nya yang tak berhingga, Maria tidak lebih berarti dari sebutir debu atau lebih tepat, sama sekali tidak berarti. Karena hanya Dialah “Dia yang ada” (Kel 3:14). Oleh karena itu untuk melaksanakan kehendak-Nya dan menyatakan kemuliaan-Nya, Tuhan yang agung itu, yang selalu bebas dan cukup dalam diri-Nya, secara mutlak tidak memerlukan Perawan tersuci dan sekarang juga Dia tidak memerlukan Maria. Dia cukup menghendaki, maka segala sesuatu akan terciptakan.<sup>5</sup>

---

4 Santo Louis Marie de Montfort, *Bakti Sejati kepada Maria* (terj. Mgr. R. Ishak Doera), Bandung: SMM, 2002, No. 18. Bakti Sejati kepada Maria selanjutnya disingkat BS.

5 BS 14

Namun, Allah mau melibatkan Maria dalam karya misi Allah ini. Dan bahkan Maria terlibat juga dalam menyelesaikan karya misi ini yakni ketika Yesus harus menyempurnakan perutusanNya pada sengsara, kematian dan kebangkitanNya. Maria hadir di bawah kaki salib Putranya di Golgota.

Tetapi apabila saya bertolak dari kenyataan dan melihat bahwa Allah telah menghendaki untuk memulai dan menyelesaikan karya-karya-Nya yang agung melalui Perawan tersuci, mulai dari saat Ia menciptakannya, maka dengan hati yang tenang kita boleh percaya bahwa Allah sepanjang segala abad tidak akan mengubah sikap-Nya. Karena Dia Allah: Dia tidak berubah dalam pikiran dan cara kerja-Nya (Mzm 102:26-28).

Teologi misi Santo Montfort sungguh jelas memaparkan keikutsertaan Maria. Maria menjadi aktor penting dalam menghadirkan Yesus Sang Misionaris ulung. Keikutsertaan Maria dalam misi keselamatan manusia adalah rencana dan langkah yang diambil oleh Allah sendiri. Jika Allah saja bekerja sama dengan Maria dalam menghadirkan Sang Penyelamat, mengapa para misionaris tidak mau menggunakan cara yang telah dipilih oleh Allah ini? Maka Santo Montfort meminta para misionaris untuk bekerja sama dengan Maria dalam menghadirkan danewartakan Kerajaan Allah. Para misionaris harus menyerahkan diri pada perlindungan Maria. Para misionaris adalah anak-anak Maria.<sup>6</sup> Yesus hadir di dunia melalui Maria maka melalui Maria pula, Yesus berkuasa di dunia.<sup>7</sup> Singkatnya para misionaris mau membentuk Kerajaan Yesus melalui Maria.

Gereja yang didirikan oleh Kristus di atas para rasul dan pengganti-penggantinya, pada gilirannya telah mengutus Santo Montfort sebagai misionaris apostolik dan juga Serikatnya, agar melalui kerasulan misioner di antara umat beriman dan tak beriman mendirikan Kerajaan Yesus melalui Maria.<sup>8</sup>

---

6 Doa Mengelora 11: Anak-anak sejati Bunda-Mu Maria yang suci murni, dikandung dan dilahirkan oleh cinta kasihnya, digendong dan dipangkunya, ditimang dan diberi minum dari susunya, dibesarkan oleh usaha pemeliharaannya, dipapah oleh tangannya dan diperkaya oleh ahmat-rahmatnya (*Montfortan Masa Kini: Konstitusi Serikat Maria Montfortan*, Bandung: SMM, 1995)

7 BS 1

8 *Montfortan Masa Kini: Konstitusi Serikat Maria Montfortan* no 48.



Maria tidak bekerja sendirian namun bersama dengan Roh Kudus yang adalah pelaku aktor karya misi. Bagi Santo Montfort, Maria dan Roh Kudus memiliki hubungan yang sangat erat dalam membentuk dan menghadirkan Yesus. Maka usaha untukewartakan Yesus ini juga tidak pernah terlepas dari kerja sama dari kedua aktor ini, Maria dan Roh Kudus. Bagaimanakah hubungan antara Maria dan Roh Kudus dalam karya misi? Bagaimanakah semangat Maria dalamewartakan Kabar Gembira sebagai teladan para misionaris? Apakah yang harus dilakukan oleh para misionaris dalam mengembankan kerja sama dengan Maria untukewartakan dan membangun Kerajaan Allah?

## **Kerja Sama Maria dan Roh Kudus dalam Misi**

Santo Montfort melihat bahwa karya penyelamatan manusia yang telah direncanakan oleh Allah berawal dari kerja sama antara ketiga aktor yaitu Allah sendiri, Roh Kudus dan Maria. Hal ini nampak dalam Injil pada kisah inkarnasi. Allah Bapa mengutus Roh Kudus kepada Maria untuk meminta persetujuan Maria dalam menghadirkan Yesus Kristus.<sup>9</sup> Peran Roh Kudus dan Maria ini sangat sentral dalam misteri inkarnasi ini. Bahkan pneumatologi Santo Montfort akan Roh Kudus agak unik. Dia melihat seolah-olah Roh Kudus tidak bisa melakukan karya penjelmaan ini tanpa Maria.

Allah Roh Kudus adalah mandul di dalam Allah, karena Ia tidak menghasilkan pribadi Ilahi yang lain; tetapi melalui Maria, yang telah diambil-Nya untuk menjadi mempelai. Ia menjadi subur. Dengan wanita ini, di dalam dia, dan dari dia, Roh Kudus telah menghasilkan karya seni-Nya: Allah menjadi manusia. Dengan cara yang sama Ia masih melahirkan setiap hari, sampai akhir zaman, kaum pilihan, yaitu anggota-anggota tubuh dari kepala yang pantas disembah ini. Oleh karena itu: makin di dalam satu jiwa Roh Kudus menemukan Maria pengantin-Nya yang tercinta dan tak terpisahkan, makin kuat Roh Kudus berkarya dan berkuasa untuk melahirkan Yesus Kristus di dalam jiwa itu dan jiwa itu di dalam Yesus Kristus.<sup>10</sup>

---

9 Injil Lukas 1: 26-38.

10 BS 20

Melalui dan dalam kerja sama dengan Maria, Roh Kudus bisa menghadirkan Allah Putera. Demikian juga peran serta Roh Kudus dan Maria dalam menghadirkan Yesus dalam hati setiap orang yang percaya kepada Yesus. Teologi misi yang bertujuan penyelamatan jiwa-jiwa harus melibatkan Maria dan Roh Kudus. Semakin orang menerima Maria dalam hati seseorang maka Roh Kudus hadir dalam hati orang itu. Ketersediaan hati seseorang bagi Maria dan Roh Kudus tidak lain adalah untuk menyiapkan jalan bagi Yesus Kristus. Kehadiran Maria dan Roh Kudus sebagai pembuka untuk mengenal Yesus. Rasul Yohanes dalam suratnya mengatakan bahwa: “Demikianlah kita mengenal Roh Allah: setiap roh yang mengaku, bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia, berasal dari Allah” (1 Yoh 4:2).

Pneumatologi Santo Montfort ini bukan mau merendahkan peranan Roh Kudus. Bukan untuk mengatakan bahwa Roh Kudus yang adalah Allah memiliki ketergantungan pada Maria. Roh Kudus dengan segala kuasanya bisa saja menghadirkan Yesus tanpa campur tangan Maria.

Bukan maksud kami untuk mengatakan bahwa Perawan tersuci memberi kesuburan kepada Roh Kudus, seakan-akan Dia belum memilikinya. Sebab Roh Kudus sungguh-sungguh Allah, karena itu Dia, sama seperti Bapa dan Putra, sungguh memiliki kesuburan, artinya Dia memiliki kemampuan untuk melahirkan. Hanya Dia tidak mewujudkannya, karena Dia tidak menghasilkan satu pribadi Ilahi yang lain. Satu-satunya yang kami maksudkan adalah, bahwa Roh Kudus secara mutlak tidak memerlukan Perawan suci, tetapi bahwa Dia memang mau menggunakannya supaya melalui perantaraan Maria Ia mewujudkan kesuburan-Nya, yaitu dengan menghasilkan di dalam dia dan melalui dia Yesus Kristus dan anggota-anggota-Nya. Ini adalah suatu misteri rahmat yang tidak dipahami oleh orang Kristiani yang paling terpelajar dan saleh sekalipun.<sup>11</sup>

Namun, Allah mau menggunakan Maria. Bagi Montfort misteri “ketergantungan” Allah ini kepada Maria merupakan sebuah misteri rahmat yang tidak mudah dipahami oleh manusia. Dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa Maria dan Roh Kudus menjadi rekan kerja Allah dalam mewujudkan misi-Nya. Kerja sama Roh Kudus dan Maria inilah yang menjadi kekhasan teologi misi Santo Montfort. Peran serta

Maria inilah yang seringkali dilupakan dalam teologi misi. Bahkan ada anggapan bahwa pewartaan tentang Yesus saja belum optimal apalagi mau menyediakan hati bagi Maria. Meskipun Gereja mengakui bahwa Maria selalu mendampingi Gereja dalam usaha pewartaannya. Maria adalah bunda Gereja. Bagi Santo. Montfort, di mana ada Yesus di situ ada Maria dan sebaliknya di mana ada Maria di situ ada Yesus.

Perawan tersuci begitu menyatu dengan Engkau (Yesus) , sehingga orang lebih bisa memisahkan terang dari matahari dan panas dari api. Atau lebih tegas lagi: orang bisa lebih dulu menjauhkan semua malaikat dan orang kudus dari-Mu daripada Maria yang dipenuhi Allah; karena dia mencintai-Mu lebih menyala dan memuliakan-Mu lebih sempurna daripada seluruh makhluk-Mu yang lain meskipun secara bersama-sama.<sup>12</sup>

Santo Montfort dalam tulisan-tulisannya menginginkan bahwa para misionaris adalah anak-anak sejati Maria. Para misionaris hendaknya menjadikan Maria sebagai ibu mereka dalamewartakan Yesus. Seperti Maria yang selalu menyertai para rasul setelah kebangkitan Yesus. Karena itu para misionaris harus menyerahkan diri kepada Yesus melalui tangan Maria yang sering disebut pembaktian diri.

Namun,dari konsep teologi ini ada beberapa pertanyaan yang muncul antara lain: bagaimanakah bentuk karya misi yang menempatkan Maria sebagai persiapan dalam usahaewartakan Kerajaan Allah? Atau dimanakah letak Maria dalam karya misi kita? Apakah kita harusewartakan dan memperkenalkan Maria terlebih dahulu dan kemudian setelah orang mengarahkan hati pada Maria baru diadakan pemakluman tentang Yesus?

## **Bakti Sejati sebagai Sarana untuk Reevangelisasi**

Sebagian besar tulisan<sup>13</sup> Santo Montfort selalu menekankan salah satu hal ini yakni pembaktian diri kepada Yesus melalui Maria. Apakah

---

12 BS 63

13 Karya-karya Santo Montfort sendiri yang secara jelas menekankan pembaktian diri kepada Yesus melalui Maria antara lain: Bakti Sejati kepada Maria (1712), Cinta kepada Kebijakan Abadi, Rahasia Maria, Rahasia Rosario, Doa Menggelora, Amanat kepada anggota Serikat Maria dan Regula Para Imam Serikat Maria

yang dimaksudkan dengan pembaktian diri kepada Yesus melalui tangan Maria?

Santo Montfort mendefinisikan pembaktian diri ini merupakan sikap batin dan lahiriah umat Allah yang menyerahkan diri secara total kepada Allah. Sikap batin oleh karena umat beriman harus mengarahkan hati kepada Allah saja. Praktik pembaktian diri secara lahiriah merupakan ekspresi dari pembaktian diri secara batiniah.

Pembaktian diri kepada Allah ini bertujuan agar seseorang dikuduskan bagi Allah. Seseorang yang telah dikuduskan oleh Allah berarti dia mengambil bagian dalam kodrat keilahian Allah. Persatuan kita dengan Allah nampak dalam usaha mendekatkan diri dengan Yesus. Letak kesempurnaan kita adalah menjadi serupa dengan Yesus Kristus, bersatu denganNYa dan dibaktikan kepadaNya.<sup>14</sup> Cita-cita kekudusan merupakan tujuan hidup beriman kristiani.

Santo Montfort menawarkan jalan pembaktian diri yang paling mudah, singkat dan sempurna adalah bakti sejati melalui tangan Maria.<sup>15</sup> Pembaktian diri kepada Maria merupakan tindakan yang telah diteladankan oleh Allah dalam menghadirkan Yesus Kristus. Allah sampai kepada manusia melalui Maria.

Hanya melalui wanita ini Allah Bapa telah memberikan Putra-Nya kepada kita dan Ia memang memberikan-Nya. Hanya melalui wanita ini Ia mempunyai anak-anak dan hanya melalui dia Ia membagi-bagi rahmat-Nya. Hanya melalui wanita ini Allah Putra dibentuk untuk seluruh dunia dan hanya melalui dia Ia masih dibentuk dan dilahirkan setiap hari dalam persatuan dengan Roh Kudus. Ia memberikan pahala dan kekuatan hidupnya hanya melalui wanita ini. Roh Kudus telah membentuk Yesus Kristus melalui dia, dan hanya melalui Maria Ia membentuk anggota-anggota tubuh

---

14 BS 120

15 Kadang-kadang mereka melihat atau mendengar bahwa salah seorang penghormat Perawan suci seringkali berbicara tentang bakti terhadap Bunda yang baik itu dengan cara yang lemah-lembut, kuat dan meyakinkan, danewartakan bahwa ini merupakan suatu sarana yang pasti dan sempurna, suatu jalan yang singkat dan aman, suatu jalan tanpa noda dan tanpa cacad, dan suatu rahasia yang mengagumkan untuk mengenal dan mencintai-Mu secara sempurna ( BS 64, 154-163).

mistik-Nya. Hanya melalui wanita ini Ia membagi karunia dan rahmat-Nya. Setelah melihat teladan yang begitu banyak dan begitu meyakinkan dari Tritunggal Mahakudus, apakah masih mungkin – kecuali kalau kita luar biasa buta – bahwa kita mengabaikan Maria dan tidak membaktikan diri kepadanya dan tidak mau bergantung pada wanita ini untuk pergi kepada Allah dan untuk mempersembahkan diri kepada Allah?<sup>16</sup>

Tujuan akhir dari pembaktian diri ini adalah Yesus sendiri dan bukan Maria. Santo Montfort mengakui salah satu kebenaran teologis bakti ini adalah “Yesus Kristus penebus kita, sungguh Allah dan sungguh manusia, harus menjadi tujuan akhir segala bakti kita, kalau tidak bakti itu tidak tepat dan menyesatkan.”<sup>17</sup> Praktik-praktik lahiriah dari bakti ini berarti menyerahkan diri melalui, dengan, dalam dan untuk Maria.<sup>18</sup> Kita melakukan segala sesuatu baik hal yang bersifat rohani maupun pekerjaan harian harus melalui Maria, dengan Maria, dalam Maria dan untuk Maria. Inilah teologi mistik Santo Montfort. Sedangkan praktik-praktik lahiriah yang merupakan ekspresi dari bakti batiniah adalah doa Mahkota Kecil Santa Perawan Maria, pemakaian rantai-rantai kecil, skapulir, rosario, mendoakan magnificat dan lain-lain.<sup>19</sup> Semakin orang menyerahkan diri kepada Maria maka dia semakin mendekatkan diri kepada Yesus. Sebab Maria dan dan Yesus tidak pernah terpisah.

Melalui sakramen pembaptisan seseorang telah membaktikan diri kepada Allah. Namun, apakah setiap orang yang telah dibaptis telah menghayati janji-janji pembaptisan mereka? Menurut Santo Montfort segala kesemberonoan dalam hidup beriman berakar dari ketidaksetiaan mereka dalam menghayati janji-janji baptis mereka. Maka Santo Montfort menganjurkan pembaruan janji-janji baptis sebagai usaha untuk melihat kembali janji-janji baptis mereka. Melalui pembaptisan seorang Kristen dicelupkan ke dalam kematian dan kebangkitan Kristus sebagai bentuk pembaktian diri yang paling fundamental dan pertama kepada Yesus

---

16 BS 140

17 BS 61

18 BS 258-265

19 BS 226-256

Kristus. Dengan demikian, pembaktian diri kepada Yesus melalui tangan Maria merupakan pembaruan sempurna terhadap janji-janji pembaptisan. Inilah kaitan yang sangat erat antara janji baptis dan pembaktian diri. Santo Montfort menawarkan pembaruan janji-janji pembaptisan ini melalui, dengan, dalam dan untuk Maria. Mengapa dia menawarkan pembaktian melalui tangan Maria?

Bagi Santo Montfort, Maria adalah jalan yang paling aman dan sempurna untuk sampai pada Yesus. Karena di dalam Maria hanya ada Roh Yesus sendiri.

Saya katakan bahwa roh Maria adalah Roh Allah karena dia tidak pernah membiarkan dirinya dibimbing oleh rohnya sendiri melainkan selalu oleh Roh Allah. Roh Allah itu sudah begitu menguasainya sehingga Dia menjadi roh Maria sendiri. Sebab itu Santo Ambrosius berkata, “Semoga jiwa Maria hidup di dalam setiap orang untuk memuliakan Allah; semoga roh Maria hidup di dalam setiap orang untuk bersukaria di dalam Allah”. Betapa bahagianya orang, apabila dia menurut teladan seorang Bruder Yesuit, bernama Rodrigues, yang meninggal sebagai seorang suci dan saleh, sepenuhnya dikuasai dan dipimpin oleh roh Maria yang serentak lembut dan kuat, penuh semangat dan bijak, rendah hati dan berani, murni dan subur.<sup>20</sup>

Pembaktian diri kepada Yesus melalui Maria merupakan suatu bentuk reevangelisasi bagi kaum beriman. Sebab hal ini hanya merupakan pembaruan bagi umat beriman yang telah dibaptis. Setiap orang yang telah dibaptis disadarkan kembali akan janji-janji pembaptisan mereka. Janji-Janji pembaptisan merupakan perjanjian awal dan penting bagi seseorang yang mau menjadi anak-anak Allah. Santo Montfort meminta para misionarisnya untuk menutup segala misi mereka untuk melakukan pembaktian diri yang merupakan pembaruan janji-janji pembaptisan. Tujuan dari pembaktian ini tidak lain adalah mengembalikan lagi umat beriman kepada Allah. Sehingga orang-orang yang telah membaktikan diri kembali menjadi anak-anak Allah.

Pengangkatan semua orang untuk menjadi anak Allah merupakan tujuan seluruh karya misi Gereja. Inilah yang dinamakan pembentukan

Kerajaan Allah. Maria terlibat dalam kerja sama dengan sang Penebus dalam memenangkan hati umat Allah dari kuasa setan. Tugas ini telah diemban oleh para misionaris yang telah menyerahkan diri kepada perlindungan Maria. Para misionaris senantiasa bekerja sama dengan Maria dalamewartakan Yesus demi penegakkan kerajaan Allah.

Mereka akan menjadi rasul-rasul sejati akhir zaman. Tuhan segala kuasa akan memberi mereka kefasihan lidah serta kekuatan untuk mengadakan mukjizat dan memperoleh jarahan mulia dari para musuh-Nya. Di tengah para imam, pejabat Gereja dan rohaniwan (V/Mzm 67:14), mereka tidak peduli akan emas atau perak dan – lebih penting lagi – tidak cemas mengenai apa pun juga. Namun, mereka memiliki sayap berwarna perak bagai seekor merpati, untuk pergi ke mana-mana sesuai dengan panggilan Roh Kudus, dengan tujuan yang murni demi kemuliaan Allah dan keselamatan jiwa-jiwa. Di mana mereka telah berkhotbah, pada saat mereka berangkat, mereka meninggalkan emas kasih, “pemenuhan seluruh hukum taurat” (Rom 13:10).<sup>21</sup>

## Aktualisasi Misiologi Montfort untuk Gereja Indonesia

Misiologi Santo Montfort ini yang menekankan keterlibatan Maria dalam karya keselamatan sejalan dengan pandangan Gereja. Dalam Lumen Gentium bab 8, melalui Bapa-Bapa konsili menekankan kehadiran Maria dalam tata keselamatan.

Adapun Bapa yang penuh belaskasihan menghendaki, supaya penjelmaan Sabda di dahului oleh persetujuan dari pihak dia, yang telah ditetapkan menjadi Bunda-Nya. Dengan demikian, seperti dulu wanita mendatangi maut, sekarang pun wanitalah yang mendatangi kehidupan. Itu secara amat istimewa berlaku tentang Bunda Yesus, yang telah melimpahkan kepada dunia hidup sendiri yang membaharui segalanya, dan yang oleh Allah danugerahkan kurnia-kurnia yang layak bagi tugas seluhur itu.<sup>22</sup>

Teologi misi Santo Montfort ini sangat relevan dengan kenyataan yang tengah dihadapi oleh Bangsa Indonesia. Gereja Katolik Indonesia dipenuhi

21 BS 58

22 LG 56

dengan devosi yang kuat kepada Maria. Ada begitu banyak tempat-tempat ziarah yang dipersembahkan untuk menghormati Maria. Hampir setiap keuskupan dan bahkan paroki memiliki gua-gua Maria yang ramai dikunjungi oleh umat beriman. Apakah Gereja telah mengatur tempat-tempat ziarah ini dengan baik dalam hal ketersediaan para misionaris dalam melayani sakramen-sakramen (baptis, tobat, ekaristi) di tempat itu? Sebab Santo Montfort sangat menekankan ketiga sakramen ini untuk mencapai kekudusan.

Selain itu, para misionaris hendaknya berusaha mengarahkan dan membimbing kaum beriman dalam penghormatan kepada Maria secara benar. Apakah para misionaris telah mengarahkan umat beriman agar pembaktian diri mereka ini tidak berhenti pada Maria saja? Hal ini sangat berguna agar umat beriman tidak kabur dalam menghayati peran Maria dalam kepengantaraan tunggal Yesus Kristus. Maria hanyalah rekan kerja sang penebus (*coredemptrix*). Adalah sebuah kecenderungan yang tidak benar jika umat beriman lebih mementingkan berziarah ke gua-gua Maria daripada menghadiri Ekaristi di Gereja yang merupakan sarana yang baik untuk bersatu dengan Yesus.

Kemudian pembaruan janji-janji pembaptisan yang merupakan sarana evangelisasi baru sangat relevan untuk melihat segala masalah yang dihadapi oleh umat beriman Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh Santo Montfort bahwa akar dari segala masalah yang terjadi dalam kehidupan beriman disebabkan oleh karena mereka telah melupakan janji-janji pembaptisan mereka.

Siapa yang terus berpegang pada ikrar agung itu? Siapa yang hidup setia menurut janji-janji pembaptisan suci? Bukankah hampir semua orang Kristiani meninggalkan kesetiaan kepada Yesus Kristus yang mereka janjikan pada saat pembaptisannya? Dari mana kesemrawutan umum ini bisa berasal, kalau bukan dari kenyataan bahwa orang melupakan kewajiban-kewajiban yang diterimanya melalui janji pembaptisan suci dan bahwa hampir tak seorang pun meneguhkan secara pribadi perjanjian yang pernah dibuatnya dengan Allah melalui wali baptisnya?

Korupsi, ketidakdilan, kekerasan dan lain-lain yang ada di Indonesiaterbentuk oleh karena setiap orang tidak lagi menghayati



janji-janji pembaptisan mereka. Para misionaris hendaknya mengajak dan menyadarkan kaum beriman akan janji-janji pembaptisan mereka. Memang hal ini hanya berlaku untuk orang-orang Katolik. Kita tidak mungkin merubah semua orang yang tidak memiliki keyakinan yang sama akan janji-janji baptis. Namun, hendaknya keteguhan kita akan janji-janji baptis menjadi kesaksian bagi orang yang berbeda dengan iman kita. Inilah sebagian dari doa pembaktian diri kepada Yesus melalui tangan Maria:

Aku pendosa tidak setia  
 Ingin membaharui dan meneguhkan di dalam tanganmu, ya Maria,  
 janji-janji Baptisku.  
 Aku meninggalkan untuk selamanya setan,  
 Kesia-siaannya dan karya-karyanya,  
 Dan memberikan diriku seutuhnya kepada Yesus Kristus,  
 Kebijaksanaan yang telah menjadi manusia,  
 Untuk memanggul salibku setiap hari,  
 Dan mengikuti Dia

Sebagai hambamu,  
 aku menyerahkan dan membaktikan kepadamu:  
 tubuhku dan jiwaku, segala milikku yang rohani maupun jasmani,  
 termasuk juga nilai pahala dari setiap perbuatanku yang baik di masa  
 lampau, kini dan kelak.  
 Aku memberi hak kepadamu  
 untuk menggunakan diriku dan segala yang kumiliki,  
 sekehendakmu, tanpa pengecualian,  
 agar Allah semakin dimuliakan kini dan sepanjang masa. Amin<sup>23</sup>

---

23 Santo Louis Marie de Montfort, *Cinta kepada Kebijaksanaan Abadi* (terj. Serikat Maria Montfortan), Bandung: SMM, 1994, no. 223-227.

## **Rujukan:**

De Montfort, Santo Louis Marie, *Bakti Sejati kepada Maria* (terj. Mgr R Ishak Doera), Bandung: SMM, 2002.

-----, *Cinta kepada Kebijakan Abadi* (terj. Serikat Maria Montfortan), Bandung: SMM, 1994.

*Montfortan Masa Kini: Konstitusi Serikat Maria Montfortan*, Bandung: SMM, 1995.

Riberu, Dr.J (terj), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: DOKPEN KWI, 1993

Rubiyatmoko, R. Dkk (terj), *Kitab Hukum Kanonik Edisi Resmi Bahasa Indonesia*, Jakarta: DOKPEN KWI, 2006.